

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak merupakan titipan Tuhan, tetapi tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna, ada pula anak yang terlahir dengan kekurangan dan mempunyai kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya (Lumbanotobing, 2006). Banyak diantara orangtua yang memiliki anak “berbeda” merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Mereka menerima semua keadaan ini sebagai takdir yang sudah digariskan Sang Maha Pencipta untuk mereka dan anak mereka (Smart, 2010).

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua menjadi orang yang pertama dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembang kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga (Hurlock, 2006). Pola asuh adalah cara kerja yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga, merawat, memelihara, dan mendidik anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003).

Menurut Wong (2008), gaya pola asuh orang tua dapat secara umum digambarkan sebagai otoriter, permisif, dan demokratik. Pola asuh otoriter yaitu orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka. Pola asuh demokratik yaitu orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negatif menguatkan penyimpangan. Tipe mengasuh anak yang paling berhasil tampaknya adalah metode demokratik. Orang tua tidak membuat batasan yang kaku dan memaksa, tetapi tetap mempertahankan kontrol yang kuat, terutama pada area ketidaksepakatan orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan tentang ketiga pola asuh orang tua, maka dapat dikemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam mengarahkan dan mendidik

anaknya akan berpengaruh dalam pertumbuhan kemandirian anak (Efendi, 2008). Istilah kemandirian pada anak tunagrahita umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, misalnya memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Akibat keterbatasan yang mereka alami, hal ini menyebabkan mereka bergantung pada orang lain, baik bergantung sepenuhnya ataupun sebagian. Mereka memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar (Efendi, 2008). Beberapa kegiatan yang termasuk dalam aktivitas dasar sehari-hari adalah ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias (Potter dan Perry, 2005).

Istilah Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADS) yang lebih familiar dalam dunia pendidikan anak tunagrahita dikenal dengan istilah “Bina Diri”, bina diri ditinjau dari arti katanya adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian (Astati, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak tunagrahita adalah peran orang tua. Orang tua dapat memberikan bantuan-bantuan berupa bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri. Berbeda dengan orangtua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan akan membuat anak selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu mandiri (Efendi, 2008).

Istilah mengenai anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan (Santoso, 2012). Salah satu kelainan anak dengan kebutuhan khusus adalah tunagrahita (Delphie, 2006). Lumbantobing (2006) berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa

perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Menurut Efendi (2008), tunagrahita ditandai dengan kelemahan dalam fungsi adaptif, seperti bidang komunikasi, mengurus dirinya sendiri, keterampilan sosial, interpersonal, dan keterampilan akademik.

Prevalensi tunagrahita sekitar 1% dalam satu populasi dan di Indonesia 1-3% penduduknya menderita kelainan ini. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Tunagrahita mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 62.011 orang, tunagrahita sedang merupakan bagian terbesar kedua dari seluruh penyandang tunagrahita di Indonesia setelah penyandang tunagrahita ringan yaitu sebanyak 10% dari orang yang terkena retardasi mental (Smart, 2010). Golongan tunagrahita sedang ini termasuk mampu latih, artinya dapat mempelajari komunikasi sederhana, perilaku kesehatan dan keamanan tingkat dasar serta ketrampilan manual sederhana, tidak mengalami perkembangan dalam membaca atau aritmatika secara fungsional, mencapai usia mental 3-7 tahun (Wong, 2008).

Astati (2010), mengatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita tersebut membawa pengaruh pada terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial serta memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama orang tuanya.

Fakta tersebut di atas didukung oleh pernyataan Heward, 2003 (dalam Hendriani dkk., 2006), menyatakan bahwa peningkatan kemampuan hidup anak tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja, tetapi juga pola asuh orang tua, dukungan serta penerimaan diri setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan

orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri, menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tidak mandiri atau selalu tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Berdasarkan survey pendahuluan di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 13 November 2012, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah anak tunagrahita yang terdaftar di SLB tersebut sebanyak 69 anak dan terbagi menjadi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Hasil wawancara dengan 4 orang tua wali murid di SLB Widya Mulia Pundong Bantul, mereka mengatakan bahwa sebagian anak mampu melaksanakan perawatan diri secara mandiri, namun dalam menyiapkan peralatan mandi harus dipersiapkan oleh orang tua. Ada pula salah satu anak yang karena kondisi fisik dan mentalnya menjadi tidak mampu melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dan bergantung sepenuhnya pada orang tua. Orang tua mengatakan dalam pengasuhan sering mengatur kegiatan anak, namun tidak memaksakan apabila anak tidak mau melakukan kegiatan tersebut. Orang tua mengatakan jarang menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan karena menurut mereka anak dengan kondisi seperti itu membuat mereka merasa tidak tega. Orang tua masih beranggapan bahwa anak membutuhkan bantuan sepenuhnya.

Hasil wawancara dengan guru SLB Widya Mulia Pundong Bantul, didapatkan informasi bahwa terdapat 43 siswa yaitu SDLB 31 siswa, SMPLB 10 siswa dan SMALB 3 siswa yang mengalami tunagrahita sedang dan mengikuti program pelatihan bina diri. Bina diri adalah salah satu program untuk melatih kemandirian siswa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, berhias, berpakaian dan lainnya. Program bina diri yang diajarkan di SLB Widya Mulia Pundong antara lain sikat gigi setiap pagi seminggu 3x, makan bersama dan cuci piring setiap pagi hari. Program di rumah untuk orang tua menindaklanjuti

program dari sekolah. Menurut pendapat para guru, sebagian besar anak dapat mengikuti program yang diajarkan, tetapi untuk mempraktekan di rumah dan melatih kemandirian anak-anak tersebut, itu tergantung dari pola asuh orang tuanya. Salah satu guru mengatakan bahwa pada saat di sekolah ada salah satu siswa masih memiliki kebersihan diri yang kurang sehingga pihak guru itu sendiri yang sering membantu merapikan anak tersebut, hal ini menunjukkan indikasi bahwa orang tua dari siswa tersebut kurang optimal dalam memberikan pengasuhan untuk lebih mandiri dalam aktivitas dasar sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADS (aktivitas dasar sehari-hari). Peneliti merasa perlu mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua khususnya yang mempunyai anak tunagrahita, apakah mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak atau tidak sehingga apabila diterapkan pola asuh yang tepat diharapkan akan memberi dampak yang positif terhadap anak dan mengoptimalkan kemandirian anak. Dihubungkan dengan masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang kemandirian anak dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan kebutuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari) di SLB Widya Mulia Pundong Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas dasar sehari-hari di SLB Widya Mulia Pundong Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak tunagrahita sedang.
- b. Diketahui tingkat kemandirian anak tunagrahita dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas dasar sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Sebagai gambaran kepada orang tua tentang pola asuh yang berhubungan dengan kemandirian dalam mengasuh anak.

2. Bagi SLB

Sebagai bahan masukan dalam program yang diadakan SLB tentang pola asuh orangtua yang baik di rumah dalam peningkatan kemandirian anak tunagrahita sedang.

3. Bagi peneliti lain

Memberikan gambaran untuk peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan fungsi kognitif terhadap kemandirian anak tunagrahita.

E. Keaslian Penelitian

1. Eka, AR. (2004). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta". Subyek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di SLB. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental

dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Responden diambil dengan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang. Analisis data menggunakan rumus Kai Kuadrat atau *Chi-Square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental yakni sebesar $r = 0,584$.

Persamaan : meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak berkelainan mental subnormal. Subyek penelitian orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di SLB. Jenis penelitian menggunakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, responden diambil dengan teknik total sampling.

Perbedaan : membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yaitu meneliti tentang kemampuan sosialisasi, sedangkan penelitian ini variabel terikat yaitu meneliti tentang tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari. Analisis data menggunakan rumus *Chi-Square* (X^2), sedangkan pada penelitian ini menggunakan rumus *Kendall's Tau*

2. Pratiwi, U. (2008). "Hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kemandirian Pemenuhan Aktivitas Dasar Penyandang Retardasi Mental Panti Asuhan Bina Remaja di Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta". Subyek penelitian ini adalah anak penyandang retardasi mental di Bina Remaja. Penelitian ini menggunakan desain *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Responden diambil dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang. Analisis data menggunakan rumus korelasi *spearman's ρ* . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna dan negatif antara tingkat kematangan sosial dengan tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar penyandang retardasi mental.

Persamaan : merupakan penelitian korelasional, variabel dependen sama yaitu meneliti tentang kemandirian pemenuhan Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADS) pada anak berkebutuhan khusus, responden diambil dengan teknik total sampling.

Perbedaan : membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada variabel bebas (independen) yaitu meneliti tentang kematangan sosial,

dengan subyek penelitian adalah anak penyandang retardasi mental di Bina Remaja, analisis data pada peneliti sebelumnya menggunakan rumus korelasi *spearman's ρ* , sedangkan pada penelitian ini variabel independen meneliti tentang pola asuh orang tua dengan subyek penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di SLB, dan pada penelitian ini analisis data dengan menggunakan rumus *Kendall's Tau*.

3. Sari, F. (2010). "Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan dalam pemenuhan kebutuhan ADL di SLB N Pembina Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan desain *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Responden diambil dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 46 orang. Analisis data menggunakan rumus *Chi-Square (X^2)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADL.

Persamaan : meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak berkelainan mental subnormal. Subyek penelitian orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di SLB. Jenis penelitian menggunakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, responden diambil dengan teknik total sampling.

Perbedaan : membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yaitu meneliti tentang tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan dalam pemenuhan ADL, sedangkan penelitian ini variabel terikat yaitu meneliti tentang tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari. Analisis data peneliti sebelumnya menggunakan rumus *Chi-Square (X^2)*, sedangkan penelitian ini menggunakan rumus *Kendall's Tau*.